

Kerjasama Antara Filipina dan Amerika Serikat Dalam Menghadapi Ancaman *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan
(Cooperation Between the Philippines and the United States Against the Threat of Abu Sayyaf Group in Southern Philippines)

Dodo Argo Gumilar
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Abu Sayyaf Group merupakan ancaman bagi keamanan nasional Filipina dan Amerika Serikat. *Abu Sayyaf Group* berusaha untuk menciptakan negara Islam yang merdeka di Filipina Selatan melalui sejumlah aksi kekerasan seperti pemboman, pembunuhan, penculikan dan penyanderaan. Pasca peristiwa 11 September 2001, *Abu Sayyaf Group* dianggap sebagai organisasi teroris oleh Amerika Serikat karena dugaan keterkaitan dengan *Al Qaeda* serta aksi penculikan dan penyanderaan terhadap warga negara Amerika Serikat maupun warga negara Filipina. Untuk menghilangkan ancaman *Abu Sayyaf Group* yang berpusat di Pulau Basilan serta menyelamatkan keamanan nasional kedua negara, maka kedua negara sepakat untuk melaksanakan kerjasama. Ancaman dari *Abu Sayyaf Group* terhadap keamanan nasional Filipina dan Amerika Serikat bersifat militer atau ancaman bersenjata dan membutuhkan respon militer dalam menghadapinya. Dalam usaha penangkalan ancaman militer atau ancaman bersenjata lainnya yang datang dari *Abu Sayyaf Group* maka Filipina dan Amerika Serikat melaksanakan kerjasama di bidang militer melalui pelaksanaan latihan militer gabungan antara kedua pasukan yang dilaksanakan pada tahun 2002 di Pulau Basilan, Filipina Selatan.

Kata Kunci: Ancaman, Keamanan Nasional, Kerjasama, Militer.

Abstract

Abu Sayyaf Group was a threat for national security of the Philippines and United States. *Abu Sayyaf Group* tried to established an independent Islamic State in Southern Philippines through some violence actions such as bombing, murder, kidnapping, and also reclination. After the incident of September 11th 2001, *Abu Sayyaf Group* was considered as a terrorist organization by the United States because the assumption that it was related with *Al Qaeda*, and some kidnapping actions and reclination of United States and Philippines citizens. Because of the need to eliminate the threats from *Abu Sayyaf Group* which was based in Basilan island and also to protect the national security of both states, the two states agreed to carry out a cooperation. Threats from *Abu Sayyaf Group* toward national security of the Philippines and the United States was an armed or military threats so military responses to against the threats was required. As an effort to counter the military threats or another upcoming armed threats from *Abu Sayyaf Group*, the Philippines and the United States carried out a cooperation in the military sector through the implementation of joint military exercises between the two armies, conducted in 2002, in Basilan Island, Southern Philippines.

Keywords: Threat, National Security, Cooperation, Military.

Pendahuluan

Abu Sayyaf Group merupakan sebuah kelompok militan yang beroperasi di Filipina Selatan dan mempromosikan pendirian sebagai suatu negara Islam yang merdeka di Mindanao dan Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. *Abu Sayyaf Group* berdiri pada awal tahun 1990-an.[1] *Abu Sayyaf Group* terlibat dalam berbagai tindak kekerasan, seperti pemboman, penculikan, pembunuhan, dan pemerasan.[2] Seperti kasus penculikan yang melibatkan *Abu Sayyaf Group* pada bulan Mei 2001, *Abu Sayyaf Group* menculik 20 orang, dan telah membunuh satu dari 3 sandera asal Amerika Serikat dengan cara memotong kepalanya.[3] Pada akhir tahun 2001, *Abu Sayyaf Group* masih membawa 2 sandera warga negara Amerika Serikat yaitu pasangan Martin dan Gracia Burnham serta seorang perawat warga negara Filipina bernama Ediborah Yap.[4]

Dalam menanggulangi *Abu Sayyaf Group*, Angkatan Bersenjata Filipina atau *Armed Forces of the Philippines* (AFP) telah melakukan penyerangan-penyerangan terhadap *Abu Sayyaf Group*. Kelompok ini sangat sulit dilumpuhkan, salah satunya disebabkan kelompok ini bertempat di pedalaman Pulau Basilan. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi GRP meminta dukungan kepada pihak asing, yaitu Amerika Serikat untuk membantu menanggulangi *Abu Sayyaf Group*. Pemerintah Amerika Serikat mendukung kebijakan GRP untuk menanggulangi *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.[5] Amerika Serikat menyatakan bahwa *Al Qaeda* telah menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok separatis di Asia Tenggara, salah satunya menjalin hubungan dengan *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.[6] *Abu Sayyaf Group* juga telah menculik dan menyandera warga Amerika Serikat, sehingga *Abu Sayyaf Group* merupakan ancaman bagi kepentingan nasional Amerika Serikat.[7] Filipina merupakan sekutu Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara, di lain pihak kekuatan teroris, separatis dan ekstrimis merupakan bahaya laten yang serius di kawasan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, kerjasama dengan Filipina sangatlah penting bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat mengkonsolidasi dan memperluas kerjasama dengan Filipina, terutama kerjasama di bidang militer.[8]

Pasca peristiwa 11 September 2001, Presiden Filipina, Gloria Macapagal Arroyo, dan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, sepakat untuk bersama-sama melawan terorisme, terutama *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan yang dianggap sebagai ancaman terorisme karena keterkaitannya dengan *Al Qaeda* dan ancaman yang dilakukan oleh *Abu Sayyaf Group* melalui aksi-aksinya. Kedua presiden tersebut sepakat untuk melaksanakan sebuah kerjasama dalam menghadapi ancaman *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.[9]

Kedua presiden sepakat pada pengerahan pasukan militer Amerika Serikat ke Filipina untuk melatih AFP guna menghadapi ancaman *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan. [10] Amerika Serikat mulai mengerahkan pasukannya ke Filipina dengan jumlah kurang lebih 660 personil yang terdiri atas 160 pasukan khusus, ditambah dengan 500 personil untuk pendukung.[11] Hal tersebut untuk menindaklanjuti kesepakatan Filipina dan Amerika Serikat untuk mengadakan *training exercise* atau latihan militer

gabungan pada tahun 2002 selama kurang lebih 6 (enam) bulan di Pulau Basilan, tempat dimana *Abu Sayyaf Group* beroperasi.[12]

Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini menggunakan metode penulisan deskriptif atau studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data lebih difokuskan pada informasi-informasi atau kajian yang diperoleh dari buku, surat kabar elektronik, dan publikasi dari instansi-instansi terkait yang relevan dengan peristiwa dalam artikel ilmiah ini. Selain itu, data-data yang diperoleh berasal dari media internet sebagai penunjang informasi untuk keperluan analisis. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam artikel ilmiah ini adalah konsep *Politik Luar Negeri, Kebijakan Luar Negeri, Kepentingan Nasional, Kerjasama, Kerjasama Internasional, Hubungan Bilateral, Keamanan Nasional, Ancaman, dan Militer*. Di dalam konsep-konsep ini dijabarkan bahwa negara melaksanakan *Politik Luar Negeri* melalui seperangkat *Kebijakan Luar Negeri* untuk mencapai *Kepentingan Nasional*-nya. Salah satu kebijakan luar negeri yang digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan kepentingan nasional-nya adalah melaksanakan sebuah *Kerjasama Internasional* yang salah satunya dilaksanakan secara *Bilateral, Keamanan Nasional* merupakan salah satu fokus utama dalam kepentingan nasional dan *Ancaman* merupakan sebuah kondisi yang membahayakan bagi keamanan nasional. Dalam usaha penangkalan terhadap berbagai upaya ancaman militer atau ancaman bersenjata lainnya yang datang dari luar atau dalam negeri yang mengancam keamanan nasional maka dibutuhkan kerjasama di bidang *Militer*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisa yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kerjasama antara Filipina dan Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan dilaksanakan di bidang militer melalui kesepakatan Filipina dan Amerika Serikat untuk mengadakan *training exercise* atau latihan militer gabungan pada tahun 2002 selama kurang lebih 6 (enam) bulan di Pulau Basilan, tempat dimana *Abu Sayyaf Group* beroperasi.

Gambaran Umum *Abu Sayyaf Group*

Sejak awal pemerintahan asing berkuasa, kawasan Filipina Selatan selalu menjadi permasalahan. Hasilnya, sedikit kemajuan yang telah dicapai dalam bidang infrastruktur maupun pembangunan ekonomi. Disamping itu, pesatnya populasi penduduk Kristen di Filipina Utara telah membuat *Government of Republic of the Philippines* (GRP) untuk mendorong mereka berpindah ke Filipina Selatan dan memulai pembangunan di daerah-daerah Muslim. Hal tersebut mengakibatkan daerah-daerah di Filipina Selatan

berubah dari yang semula merupakan mayoritas Muslim, menjadi daerah dengan minoritas Muslim.^[13]

Migrasi massal penduduk Kristen ke Filipina Selatan menghasilkan peningkatan kekerasan secara drastis antara dua kelompok, yaitu kelompok Muslim dan kelompok Kristen. Meningkatnya konflik ini menjadikan Mindanao sebagai "*the wild west in the south*" (barat liar di selatan).^[14] Keprihatinan tentang dukungan GRP terhadap kekuatan anti-Muslim mengarah kepada munculnya kelompok *Moro National Liberation Front* (MNLF). Kelompok ini bertujuan untuk menciptakan negara Islam yang merdeka di Mindanao. Selama kurun waktu tahun 1970-an, diperkirakan lebih dari 120.000 orang meninggal akibat pertempuran antara MNLF dan *Armed Forces of the Philippines* (AFP).^[15] Serangkaian perundingan telah dinegosiasikan antara MNLF dan GRP.^[16] Proses perdamaian telah berlangsung sejak disepakatinya "*Tripoli Agreement*" antara GRP dan pemimpin MNLF, Nur Misuari, pada tanggal 23 Desember 1976 di Libya. Sejak saat itu, perjuangan MNLF dilakukan melalui perundingan damai meski sering kali mengalami kegagalan.^[17]

Dalam *Tripoli Agreement*, telah disepakati adanya daerah otonomi khusus bagi penduduk Moro di Filipina Selatan.^[18] Hal ini menyebabkan tujuan dibentuknya negara Islam menjadi dikorbankan oleh MNLF. Situasi ini tidak menyenangkan bagi beberapa anggota seperti Hashim Salamat dan Abdurajak Janjalani yang akhirnya keduanya keluar dari MNLF bersama para pengikutnya.^[19] Hasim Salamat meneruskan perjuangan pemberontakan dengan membentuk *Moro Islamic Liberation Front* (MILF), sedangkan Abdurajak Janjalani membentuk *Abu Sayyaf Group*.^[20]

Abdurajak Janjalani tidak menyetujui dilakukannya proses perdamaian antara MNLF dan GRP.^[21] Hal ini menyebabkan Abdurajak Janjalani beserta pengikutnya keluar dari keanggotaan MNLF. Sebelum keluar dari MNLF, Abdurajak Janjalani dan para pengikutnya telah membentuk *Mujahedeen Commando Freedom Fighters* (MCFF) pada tahun 1989. Setelah membentuk MCFF, Abdurajak Janjalani dan para pengikutnya secara resmi memisahkan diri dari MNLF pada tahun 1991. MCFF atau dikenal sebagai Kelompok Janjalani, kelompok ini berkembang menjadi apa yang kita kenal sebagai *Abu Sayyaf Group*. Abdurajak Janjalani menggunakan julukan "*Abu Sayyaf*" untuk menghormati pemimpin pasukan Mujahidin Afghanistan, Abdul Rasul Sayyaf. Hal ini disebabkan Abdurajak Janjalani pernah tergabung dalam pasukan mujahidin pimpinan Abdul Rasul Sayyaf di Afghanistan ketika melawan Uni Soviet.^[22] Kelompok Janjalani, atau MCFF kemudian dikenal sebagai *Abu Sayyaf Group* pada bulan Agustus 1991 ketika mereka melakukan pengeboman terhadap "*M/V Doulos*", sebuah kapal misionaris Kristen yang berlabuh di Zamboanga, Filipina Selatan.^[23]

Abu Sayyaf Group juga menyebut dirinya sebagai "*Al-Harakat Al-Islamiyyah*" atau "Gerakan Islam". *Abu Sayyaf Group* berpusat di Pulau Basilan, sebuah provinsi di sebelah selatan Zamboanga, Mindanao, Filipina Selatan.^[24] *Abu Sayyaf Group* beroperasi di Mindanao dan Kepulauan Sulu.^[25]

Hubungan Kerjasama Antara Filipina Dan Amerika Serikat Di Bidang Militer

Hubungan Filipina dan Amerika Serikat tertanam dalam sejarah panjang kedua negara. Sebagai sekutu dekat, Filipina dan Amerika Serikat telah berjuang berdampingan dalam pertempuran besar yang bahkan setelah Amerika Serikat memberikan kemerdekaan kepada Filipina pada tahun 1946, seperti dalam Perang Korea dan Perang Vietnam. Selain itu, sejarah juga banyak meletakkan dasar bagi kerjasama militer antara Filipina dan Amerika Serikat.^[26] Pada tahun 1947, Filipina dan Amerika Serikat menandatangani *Republic Philippines-United States Military Base Agreement* (RP-US MBA) yang mengatur tentang pangkalan militer Amerika Serikat, *Clark* dan *Subic Bay* di Filipina, serta *Republic Philippines-United States Military Assistance* (RP-US MA) yang mengatur pemberian bantuan militer oleh Amerika Serikat kepada Filipina untuk membangun dan mempertahankan keamanan nasional Filipina.

Pada tahun 1951, kedua negara kembali menandatangani *Mutual Defence Treaty* (MDT), yang mengatur dukungan satu sama lain jika terjadi serangan dari luar atas pihak lainnya. Kemudian tergabungnya Filipina dan Amerika Serikat dalam *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) pada tahun 1954, yang bertujuan untuk menangkal masuknya pengaruh komunis di Asia Tenggara. Empat puluh tahun kemudian, hubungan antara Filipina dan Amerika Serikat mendingin menyusul keputusan Senat Filipina yang tidak meratifikasi perjanjian pangkalan militer baru.^[27] Hal itu menyebabkan Amerika Serikat menarik pasukannya dari *Clark Air Base* maupun *Subic Bay Naval Base*.^[28] Meskipun demikian, kedua negara tetap melanjutkan kerjasama melalui program *Balikatan*, yaitu melalui kegiatan latihan militer gabungan namun dengan skala kecil.

Hubungan pertahanan dan keamanan dikukuhkan kembali menyusul penandatanganan *Visiting Forces Agreement* (VFA) pada tahun 1999, yang membuka jalan bagi penambahan kunjungan pasukan, kapal ke berbagai pelabuhan Filipina dan latihan militer gabungan (*Balikatan*) antara *Armed Forces of the Philippines* (AFP) dan pasukan Amerika Serikat dalam skala besar. Pasca terjadinya peristiwa 11 September 2001, Filipina dan Amerika Serikat melaksanakan kerjasama anti-terorisme yang ditujukan untuk menghadapi *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.

Perspektif Filipina Dan Amerika Serikat Dalam Menghadapi Ancaman *Abu Sayyaf Group* Di Filipina Selatan

Abu Sayyaf Group terlibat dalam berbagai tindak kekerasan, seperti pemboman, penculikan, pembunuhan, dan pemerasan untuk mencapai tujuannya mendirikan Negara Islam yang merdeka di Filipina Selatan. Namun, bila pada awalnya setiap aksi kekerasan yang dilakukan oleh *Abu Sayyaf Group* melalui serangkaian serangan terbuka yang dilancarkan dengan serangan pemboman, berbeda pada periode 1995-2001 yang dikatakan sebagai periode bandit.^[29] *Abu Sayyaf Group* tidak lagi melakukan serangan terbuka, tetapi fokus untuk menggalang dana dengan cara penculikan dan meminta uang tebusan.^[30]

Pasca peristiwa 11 September 2001, *Abu Sayyaf Group* dimasukkan oleh Amerika Serikat sebagai “organisasi teroris” karena dianggap memiliki hubungan dan keterkaitan dengan jaringan *Al Qaeda*, serta insiden penyanderaan terhadap warga negara Amerika Serikat di Pulau Basilan sejak bulan Mei 2001.[31]

Sebagai anggota tetap Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), Filipina menegaskan komitmennya untuk mencegah, menekan, dan melawan segala bentuk terorisme sesuai dengan konvensi PBB. Filipina berusaha untuk bekerja sama dengan negara-negara kawasan regional dan masyarakat internasional terutama Amerika Serikat, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), dan sekutu lainnya dalam rangka memperkuat kerjasama secara global untuk memerangi terorisme internasional”.[32]

Berdasarkan tujuan dan prioritas *Global War on Terrorism* (GWOT), Amerika Serikat telah menciptakan sebuah upaya *counter-terrorism* dan paket kebijakan *counter-insurgency* secara komprehensif (luas) bagi Filipina yang mencakup politik, militer, dan bantuan ekonomi.[33]

Pemerintah Amerika Serikat menganggap Filipina sebagai target utama upaya GWOT AS. Hal ini disebabkan karena daftar para teroris *Al Qaeda* yang dicari oleh Amerika Serikat disinyalir telah mencari perlindungan di Filipina, terutama di Filipina Selatan. Selain itu, Amerika Serikat ingin menyelamatkan keamanan nasionalnya terkait warga negaranya yang telah disandera oleh *Abu Sayyaf Group*.[34] Dengan adanya sandera tersebut membuat Amerika Serikat menjadi bertekad untuk menyelamatkan mereka melalui kerjasama dengan Filipina.[35]

Balikatan Exercise 2002-1 (Program Balikatan 02-1)

Balikatan Exercise 2002-01 atau program Balikatan 02-1 dikonseptualisasikan pertama kali ketika Presiden Gloria Macapagal Arroyo bertemu dengan Presiden George W. Bush pada pertemuan di Washington DC, Amerika Serikat, pada tanggal 20 November 2001. Presiden George W. Bush menyampaikan apresiasi kepada Filipina atas dukungannya kepada Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme pasca peristiwa 11 September 2001. Untuk itu, Amerika Serikat menawarkan bantuan militer secara langsung kepada Filipina untuk menekan kelompok pemberontak, terutama *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.[36] Presiden Gloria Macapagal Arroyo menolak tawaran tersebut dan sebagai gantinya meminta peralatan militer baru dan pelatihan terhadap AFP untuk meningkatkan kemampuannya guna menanggulangi *Abu Sayyaf Group*.[36] Kedua presiden tersebut menyetujui rencana terpadu untuk menyediakan paket pelatihan yang kuat bagi AFP, pengiriman peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan mobilitas militer Filipina, dan penciptaan konsultasi bilateral mengenai mekanisme pertahanan baru.[37]

Dibandingkan dengan pelaksanaan program Balikatan sebelumnya, program Balikatan 02-1 dianggap lebih khusus dalam hal tujuan, sasaran dan kegiatan. Tujuan, sasaran dan kegiatan program Balikatan sebelumnya yang terfokus pada latihan interoperabilitas dalam menghadapi ancaman dari luar, sedangkan pada program Balikatan 02-1, di samping

latihan interoperabilitas, Amerika Serikat juga terlibat peran sebagai penasehat bagi Filipina dalam memerangi *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan. Program Balikatan 02-1 dilaksanakan di Mindanao, tepatnya di Pulau Basilan, sarang dan pusat kegiatan *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.[38]

Pelaksanaan Program Balikatan 02-1

Pasukan Amerika Serikat yang ditempatkan di Mindanao ditetapkan sebagai *Joint Task Force 510* (JTF 510), dipimpin oleh Jenderal Donald Wurster dari *United States Air Force* (USAF), Komandan dari *Special Operations Command Pacific* (SOCPAC). JTF 510 menggunakan model *counter-insurgency* (COIN) yang dirancang untuk memutuskan dukungan masyarakat terhadap *Abu Sayyaf Group*, memperkuat respon pemerintah dan militer untuk mengatasi terorisme, serta meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap legitimasi GRP.[39]

JTF 510 melaksanakan 3 (tiga) *Lines of Operation* (LOO), yaitu membangun kemampuan AFP, fokus dalam *Civil Military Operation* (CMO), dan Operasi Informasi (*Information Operations*).[40]

1. Membangun Kemampuan AFP

JTF 510 membangun kemampuan dan legitimasi AFP untuk menciptakan lingkungan yang aman dan stabil serta melindungi masyarakat dengan menanggulangi *Abu Sayyaf Group* di Pulau Basilan. JTF-510 menetapkan prioritas utamanya adalah meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap legitimasi GRP melalui penggunaan model COIN, dan untuk keberhasilan tujuan ini, JTF-510 menempatkan AFP untuk mengamankan masyarakat dari ancaman dari *Abu Sayyaf Group*.

2. Civil Military Operation (CMO)

Pada awal pelaksanaan program Balikatan 02-1, banyak masyarakat di Pulau Basilan yang merasa tidak puas dan sebagian besar dari mereka merasa diabaikan oleh GRP. *Abu Sayyaf Group* juga sering menggunakan taktik intimidasi untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak mempercayai AFP. Dalam rangka untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap AFP dan GRP, JTF 510 mengembangkan program *Civil Military Operation* (CMO) yang bertujuan untuk memutuskan dukungan masyarakat kepada *Abu Sayyaf Group* melalui penyediaan pelayanan bagi masyarakat.

3. Operasi Informasi

JTF 510 melakukan Operasi Informasi dengan GRP dan Kedubes Amerika Serikat di Filipina untuk menekan keberhasilan operasional dan membangun dukungan bagi GRP. Operasi ini mungkin adalah bagian yang paling sulit dari pelaksanaan program Balikatan 02-1. Masyarakat dan media di Filipina sangat curiga terhadap setiap operasi militer asing di negara mereka. Meskipun terdapat halangan dari masyarakat dan media Filipina, JTF-510 mampu mencapai beberapa keuntungan yang nyata. JTF 510 berhasil menggunakan media cetak, lisan dan pesan teks yang berkontribusi pada operasi taktis dan membangun legitimasi program Balikatan 02-1. Dari ketiga LOO ini telah membentuk persepsi positif terhadap AFP dan pasukan

Amerika Serikat, sementara menurunkan dukungan masyarakat terhadap *Abu Sayyaf Group*. [41]

Hasil Program Balikatan 02-1

Program Balikatan 02-1 mempunyai hasil yang beragam. Salah satunya adalah kegagalan dalam upaya penyelamatan sandera yang mengakibatkan tewasnya dua sandera dan melukai sandera lainnya. Sandera Martin Burnham dan seorang Ediborah Yap tewas sedangkan istri Martin Burnham, Gracia Burnham, selamat dan dilarikan ke rumah sakit setelah upaya penyelamatan oleh AFP. [42]

Program ini juga gagal untuk menghilangkan *Abu Sayyaf Group* secara keseluruhan. Namun demikian, program ini berhasil menangkap dan membunuh salah satu pimpinan utama *Abu Sayyaf Group*. Yang paling menonjol adalah pembunuhan terhadap Abu Sabaya pada bulan Juni 2002 di Pantai Sibuco, kota Zamboanga Del Norte. Program Balikatan 02-1 dilaporkan secara signifikan mengurangi kekuatan *Abu Sayyaf Group* di Pulau Basilan. Pada tahun 2000, *Abu Sayyaf Group* memiliki kekuatan dengan jumlah anggota yang aktif mencapai 1270 orang, dan pasca program Balikatan 02-1 berakhir pada bulan Juli tahun 2002, kekuatan *Abu Sayyaf Group* berkurang menjadi 460 anggota yang masih aktif di Pulau Basilan. [43] Meskipun gagal untuk menghilangkan ancaman *Abu Sayyaf Group*, latihan militer gabungan mengalami kesuksesan besar dalam meningkatkan kemampuan tempur dan taktik manuver AFP, serta meningkatkan Sistem Pertahanan Teritorial Terpadu atau *Integrated Territorial Defense System* pada AFP. Ini terbukti ketika AFP berhasil menetralkan *Abu Sayyaf Group* dan meminimalkan kemampuan kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan teroris di Pulau Basilan. Namun, *Abu Sayyaf Group* masih bisa memindahkan pusat operasinya ke Pulau Jolo. Operasi AFP mengalami peningkatan sebagai hasil dari bantuan pelatihan Amerika Serikat dalam penyediaan peralatan modern, dan bantuan dalam perencanaan operasi. [44]

Keuntungan terbesar dari pelaksanaan program Balikatan 02-1 dilihat lebih sebagai keuntungan di bidang politik dari pada militer. Program Balikatan 02-1 memperkuat dukungan publik dan politik domestik kepada aliansi Filipina-Amerika Serikat yang dilengkapi program GRP dalam reformasi sosial dan pengentasan kemiskinan di Pulau Basilan. Masyarakat Pulau Basilan sangat menghargai bantuan ekonomi dan kemanusiaan yang disertai latihan militer gabungan. Program tersebut mendorong ekonomi di Pulau Basilan melalui pekerjaan dari perusahaan lokal milik warga negara Amerika Serikat untuk jasa seperti *laundry* (binatu) dan *katering makanan*. [45]

Dari perspektif Filipina, bantuan militer dari Amerika Serikat memberikan manfaat bagi Filipina terhadap peningkatan kemampuan AFP dalam menangani pemberontakan *Abu Sayyaf Group*. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program Balikatan 02-1 efektif dalam mengatasi ancaman *Abu Sayyaf Group* di Pulau Basilan yang merupakan pusat operasi *Abu Sayyaf Group*. Sebaliknya, dari perspektif Amerika Serikat, perang melawan terorisme di Filipina Selatan bisa dilaksanakan tanpa melibatkan pasukannya dalam pertempuran langsung (partisipasi Amerika Serikat yang terbatas pada misi sebagai

penasehat AFP maupun melaksanakan aksi kemanusiaan dan program kemasyarakatan di Pulau Basilan). Program Balikatan 02-1 dapat disebut sebagai contoh pelatihan penanggulangan teroris dan misi bantuan dalam skala kecil yang sukses dengan mengkombinasikan berbagai instrumen (politik, informasi, urusan sipil, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya) dengan instrumen militer untuk melaksanakan kampanye dalam melawan teroris. [46]

Daftar Pustaka

- [1] Sholahuddin, "NII sampai Ji, Salafy Jihadisme di Indonesia". (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 25.
- [2] *Abu Sayyaf Group (Philippines, Islamist separatists)*. Dikutip dari <http://www.cfr.org/philippines/abu-sayyaf-group-philippines-islamist-separatists/p9235>. [Diakses pada 24 Februari 2013].
- [3] *Warta Berita - Radio Nederland, 12 Juni 2001*. Dikutip dari <http://www.mail-archive.com/berita@rnw.nl/msg00284.html>. [Diakses pada 26 Oktober 2012].
- [4] Garnijanto Bambang Wahjudi, "Kerjasama Regional ASEAN Menghadapi Isu Terorisme Internasional (Penanganan Aksi Teroisme Internasional di Filipina Bagian Selatan Oleh ASEAN Tahun 2000 dan 2001)", hal. 84.
- [5] *The National Security Strategy of The United States of America*. 2002, hal. 5.
- [6] *Iredentisme Islamis di Asia Tenggara*. Dikutip dari http://baiq-wardhani-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-64327-UmumIredentisme%20Islamisme%20di%20Asia%20Tenggara.html. [Diakses pada 14 Februari 2013].
- [7] Keamanan dalam negeri atau *Homeland Security* menjadi prioritas kepentingan nasional Amerika Serikat dalam pencegahan penjajahan, penyerangan, invasi atau pun penghacuran terhadap kedaulatannya dari pihak luar yang menjadi musuhnya. Hal tersebut juga ditujukan untuk memelihara kedaulatannya dari tekanan global. Dua hal yang menjadi ancaman besar bagi Amerika Serikat merupakan serangan terorisme yang pernah mengubah sejarah kekuatan Amerika Serikat di tahun 2001 dan juga juga kepemilikan senjata pemusnah massal yang dimiliki oleh oposisinya. Kepentingan untuk menjaga keamanan dalam negerinya beserta warga negaranya pun mereka berada merupakan kepentingan utama yang harus dipenuhi oleh Amerika Serikat dalam politik global-nya. Lihat pada tulisan Robert J. Art, "A Grand Strategy for America", Cornell University Press, Ithaca, 2003.
- [8] *AS Dan Filipina Tingkatkan Kerjasama Antiterorisme*. Dikutip dari <http://indonesian.cri.cn/201/2009/07/31/1s99872.htm>. [Diakses pada 21 Desember 2012].
- [9] "Washington File: US, Philippines Allied in the War Against Terrorism". Dikutip dari <http://wfile.ait.org.tw/wf-archive/2001/011120/epf214.htm>. [Diakses pada 18 September 2013]

- [10] Steven Mufson, "U.S. to Aid Philippines' Terrorism War", Washington Post, 21 November 2001. Dikutip dari <http://www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=143138.pdf>. [Diakses pada 19 Oktober 2012].
- [11] Shedon W. Simon, "Southeast Asia and The War on Terrorism", dalam *Managing Security Challenges in Southeast Asia*, NBR Analysis: Vol.13, 4 July 2002 (*The National Bureau of Asian Research: Washington D.C.*, 2002), hal. 32.
- [12] John Roberts, "US Training exercise in the Philippines sets stage for Broader military operations", 15 Maret 2002.
- [13] Garrett Atkinson, "Abu Sayyaf: The Father of the Swordsman", A review of the rise of Islamic insurgency in the southern Philippines, Maret 2012, hal. 5.
- [14] *Ibid.*, hal. 5.
- [15] *Ibid.*
- [16] *Ibid.*
- [17] *Konflik Filipina*. Dikutip dari <http://www.pkc-indonesia.com/index.php/sejarah/konga-indonesia-di-wilayah-asia/konflik-filipina>. [Diakses pada tanggal 2 Februari 2013].
- [18] Garrett Atkinson, hal. 6., *Op.Cit.*
- [19] *Ibid.*
- [20] Zachary Abuza, "Militant Islam in Southeast Asia: crucible of terror", Lynne Rienner, 2003, hal 39.
- [21] Garnijanto Bambang Wahjudi, hal. 85, *Op.Cit.*
- [22] Garrett Atkinson, hal. 7., *Op.Cit.*
- [23] *Ibid.*
- [24] *Sandakan, Jalur Transit Teroris dan Penyelundup*. Dikutip dari <http://www.freewebs.com/kecapi/20060717-1.htm>. [Diakses pada 2 Februari 2013].
- [25] *Abu Sayyaf Group*. Dikutip dari <http://www.nctc.gov/site/groups/asg.html>. [Diakses pada 28 Februari 2013].
- [26] *Backgrounders on RP-US Relations*, Dikutip dari http://www.news.ops.gov.ph/us-phil_relations.htm. [Diakses pada 15 Maret 2013].
- [27] *Filipina bertekad lebih mengukuhkan hubungan dengan AS*. Dikutip dari <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2013/02/25/philippines-us-relations>. [Diakses pada 16 Maret 2013].
- [28] *Ibid.*
- [29] Garrett Atkinson, hal. 4, *Op.Cit.*,
- [30] *Ibid.*
- [31] Rohan Gunaratna, *Terroris in Southeast Asia: Threat and Response*. Dikutip dari http://counterterrorismblog.org/site-resources/image/Gunaratna-Terrorism-in_SoutheastAsia-Threat_and_Response.pdf. [Diakses pada 20 April 2013].
- [32] Eric C. Ramos, *RP-US Balikatan Exercises: A Peace-Building Tool for Mindanao?*, Naval Postgraduate School Monterey, 2005, hal. 49.
- [33] Garrett Atkinson, "Abu Sayyaf: The Father of the Swordsman", A review of the rise of Islamic insurgency in the southern Philippines, Maret 2012, hal. 4.
- [34] Steven Mufson, *U.S. to Aid Philippines, Op.Cit*
- [35] *Ibid.*
- [36] Eric C. Ramos, hal. 51., *Op.Cit.*
- [38] *Ibid.*
- [39] *Ibid.*
- [40] *Ibid.*
- [41] Major Daniel D. Mitchell and Major Michael D. Nelson, *Accomplishing American Strategic Goals in the Middle East Through Persistent Special Operations*, Naval Postgraduate School, 2011, hal. 39.
- [42] Eric C. Ramos, hal. 63., *Op.Cit.*
- [43] *Ibid.*, hal. 64.
- [44] *Ibid.*, hal. 66.
- [45] *Ibid.*, hal. 67.
- [46] *Ibid.*